

Karakteristik Anak Dari Keluarga Perantauan Dalam Berperilaku Sopan Santun

Nur Afipah Tania Dwi Safitri*, Sumaji, Diana Ermawati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

*Corresponding Author: afipahtania@gmail.com

Abstract

Characteristics are the characteristics of a person who are inherent in themselves that can make them behave and act automatically. Overseas is the departure of someone from where he lives to another area in search of a better life. Courtesy is a person's gentle nature which can be seen in the behavior and language shown in everyday life. This study aims to describe the characteristics of children from overseas families in behaving politely in Mangunrekso Village. This research was carried out in Mangunrekso Village and used a qualitative method with the type of case study research. Data collection techniques used in the study include observation, interviews, documentation, and recording. The main informants in this study were five children from overseas families in Mangunrekso Village. While the object under study is the polite behavior of children from overseas families in Mangunrekso Village and uses a purposive subject taking technique. The data analysis technique used in this study is the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and conclusions. The results in the research show that the characteristics of children from overseas families in Mangunrekso Village are in polite behavior, namely three out of five children still say rude or dirty words, there are still children who have not been able to respect older people and love younger people, children are still indifferent. indifferent when meeting with neighbors, there are still children who interrupt when other people talk, as well as talking to older people using Javanese ngoko or not using upload ungguh language.

Keywords: characteristics of children; overseas families; polite

Abstrak

Karakteristik merupakan ciri khas seseorang yang sudah melekat dalam diri yang dapat membuatnya berperilaku dan bertindak secara otomatis. Perantauan yaitu perginya seseorang dari asal dia tinggal ke wilayah lain untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Sopan santun adalah sifat lemah lembut yang dimiliki seseorang yang dapat dilihat dari tingkah laku maupun bahasa yang diperlihatkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik anak dari keluarga perantauan dalam berperilaku sopan santun di Desa Mangunrekso. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mangunrekso dan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan pencatatan. Informan utama dalam penelitian ini berjumlah lima anak dari keluarga perantauan di Desa Mangunrekso. Sedangkan objek yang diteliti yaitu perilaku sopan santun anak dari keluarga perantauan di Desa Mangunrekso dan menggunakan teknik pengambilan subjek yaitu purposive. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa karakteristik anak dari keluarga perantauan di Desa Mangunrekso dalam berperilaku sopan santun yaitu tiga dari lima anak masih berkata kasar atau kotor, masih ada anak yang belum bisa menghormati orang yang lebih tua serta menyayangi orang lebih muda, anak masih bersikap acuh tak acuh saat bertemu dengan tetangga, masih ada anak yang menyela ketika orang lain berbicara, serta berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa jawa ngoko atau tidak menggunakan ungguh ungguh bahasa.

Kata Kunci: karakteristik anak; keluarga perantauan; sopan santun

Article History:

Received 2022-10-08

Revised 2022-11-30

Accepted 2022-12-18

DOI:

10.31949/educatio.v8i4.3520

PENDAHULUAN

Pada umumnya perilaku anak usia muda memang sangat mudah terpengaruh terhadap apapun dari mereka lihat dari panca indra mulai dari perilaku yang baik maupun perilaku yang buruk. Anak yang berusia muda merupakan masa dimana anak lebih banyak mengamati apapun yang terjadi disekitar, bukan hanya mengamati namun kebanyakan anak akan mudah meniru dari apapun yang mereka lihat dari budaya, kebiasaan dan perilaku orang-orang disekitarnya. Hakikatnya anak pada usia dini masih sangat mudah dalam hal mengingat, meniru dan menghafal dari sesuatu yang terjadi disekitar mereka. Amini & Mariyati (2021) menjelaskan bahwa menanamkan sesuatu dari usia dini akan membekas dan teringat sampai anak tumbuh dewasa. Dalam hal ini biasanya dimanfaatkan oleh orang tua agar menanamkan kegiatan yang positif pada anak. Anak pada usia dini juga dapat menggali terkaitnya apa saja potensi yang dimiliki anak, sehingga dapat dikembangkan dan diasah dengan baik. Tetapi dalam penerapannya penanaman perilaku yang baik oleh orang tua untuk anaknya tidaklah mudah, sehingga perilaku baik pada anak tidak datang begitu saja tanpa adanya pembiasaan. Perlunya pendampingan dan bimbingan extra dari orang tua dalam membiasakan anak untuk membentuk karakteristik yang baik pada anak.

Idris (2016) mengatakan bahwa anak khususnya yang usia masih kecil memiliki karakteristik yang khas, unik, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kekanak-kanakan merupakan masa yang terpenting dalam berlangsungnya kehidupan anak, dikarenakan masa kekanak-kanakan yaitu masa pembentukan pondasi dan kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Suwandi (2013) menjelaskan bahwa kesantunan atau kesopanan santunan maupun etiket merupakan tata cara, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Jika anak memiliki sikap sopan santun yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungannya maka anak akan memiliki sikap kepercayaan diri yang baik. Pembangunan karakter dibentuk melalui pembinaan akhlakul karimah (akhlak mulia) yakni upaya transformasi nilai-nilai Qur'ani kepada anak yang lebih menekankan aspek afektif atau wujud nyata dalam amaliyah seseorang (Mustafa, 2016).

Menanamkan perilaku sopan santun adalah salah satu kewajiban orang tua ke anak (Lawotan & Uran, 2022; Nuraeni, 2020). Peran orang tua dalam membentuk perilaku yang baik pada anak amatlah besar (Rindawan et al, 2020), karena orang tua adalah seseorang yang paling dekat dengan anak dan paling banyak berinteraksi sehari-hari. Pembelajaran bagi seseorang utamanya yaitu bagaimana cara berperilaku sopan dan baik kepada orang lain. Samsidar (2016) menjelaskan bahwa orang tua berkewajiban memenuhi kebutuhan hidup anak, baik itu kebutuhan anak dirumah maupun di Sekolah, jangan sampai aktifitas orang tua sebagai perantau menjadi penghambat bagi mereka dalam mengasuh anak. Di Indonesia, banyak orangtua yang bekerja dengan merantau baik ke luar kota maupun luar pulau, bahkan ke luar negeri untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Dani et al, 2018), salah satunya di Desa Mangunrekso, Pati, Jawa Tengah .

Dalam masyarakat Desa Mangunrekso aktivitas merantau banyak dilakukan oleh kaum laki-laki atau kepala keluarga, namun ada juga keluarga yang kedua orang tuanya merantau dan meninggalkan anak kepada orang yang mereka percayakan. Kegiatan merantau tentunya akan memberikan dampak terhadap keluarganya tersebut terutama pada anaknya. Dalam hal ini anak yang sering ditinggal orang tuanya kurang memiliki rasa dekat dan rasa nyaman, sehingga mempengaruhi pembentukan karakteristik anak. Setiap anak mempunyai ciri khas tersendiri, memiliki karakteristik diri yang beragam serta potensi yang berbeda-beda. Perlunya orang tua mengamati lebih dalam agar dapat mengenali karakteristik anak tentang emosi, cara belajar, hiburan, cara berinteraksi dan cara bergaul dengan lingkungan. Namun apapun karakteristik anak, orang tua wajib menanamkan perilaku sopan santun dengan memperhatikan karakteristik dari anak. Tidaklah mudah orang tua dalam memberikan pengawasan dan perhatian terutama untuk menanamkan perilaku sopan santun karena orang tua juga harus fokus bekerja. Pada penelitian ini akan menjelaskan bagaimana perilaku sopan santun anak dari keluarga perantauan khususnya di Desa Mangunrekso.

Penelitian terkait permasalahan yang dihadapi keluarga perantau sebenarnya bukan hal yang baru, telah banyak studi sebelumnya yang melakukan penelitian ini. Nurhidayati (2019) dalam penelitiannya, melakukan kajian tentang implementasi nilai-nilai agama Islam dari orang tua pengganti terhadap terbentuknya perilaku

anak pada keluarga perantau di desa Dukuhlo kecamatan Bulakamba kabupaten Brebes. Penelitian serupa juga dilakukan Wahyudi (2014) yang mengkaji pola pengasuhan anak pada keluarga perantau pada keluarga perantau di Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. Lestari (2014) dalam penelitiannya, melakukan kajian tingkat kesejahteraan dan pendidikan anak keluarga perantau di Desa Sumampir Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. Walau pun penelitian telah banyak studi terkait permasalahan yang dihadapi keluarga perantau, namun belum ada penelitian yang melakukan kajian karakteristik anak dalam berperilaku sopan santun. Atas dasar tersebut, penelitian ini berusaha memberikan gambaran tentang perilaku anak dari keluarga perantau dalam berperilaku sopan santun.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci dan hasilnya lebih menekankan makna dari generalisasi.

Penelitian ini di laksanakan di Desa Mangunrekso dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan pencatatan. Informan utama dalam penelitian ini berjumlah lima anak dari keluarga perantauan di Desa Mangunrekso. Sedangkan objek yang diteliti yaitu perilaku sopan santun anak dari keluarga perantauan di Desa Mangunrekso dan menggunakan teknik pengambilan subjek yaitu purposive. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada setiap anak memiliki karakteristik diri yang beragam, mempunyai ciri khas tersendiri serta memiliki potensi yang berbeda-beda. Perlunya orang tua dalam mengamati secara lebih mendalam agar dapat mengenali karakteristik dari anak tentang cara berinteraksi, emosi, cara belajar dan cara bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Djuwita (2007) menjelaskan fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh keluarganya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat yang baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga yang sejahter. Keluarga bertugas untuk membentuk karakteristik yang baik, terutama pada perilaku sopan santun. Namun bagaimana jika salah satu orang tua atau kedua orang tuanya pergi merantau keluar kota maupun keluar negeri, bagaimana karakteristik anaknya tersebut.

Perilaku sopan santun seseorang dapat dilihat dari indikatornya. Indikator sopan santun yang dikemukakan Suryani (2017) yaitu (1) Tidak berkata-kata kasar maupun kotor. (2) Anak menghormati orang yang lebih tua serta menyayangi orang yang lebih mudah. (3) Bertegur sapa dengan tetangga. (4) Tidak menyela saat orang lain sedang berbicara. (5) Penggunaan bahasa yang baik dan benar. Dari kelima indikator tersebut, jika siswa memiliki tiga sampai lima indikator maka siswa tersebut termasuk ke dalam golongan perilaku sopan santun yang baik. Namun jika siswa memiliki satu sampai dua indikator, maka siswa tersebut termasuk memiliki perilaku sopan santun yang kurang baik. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada siswa dengan kriteria informan yaitu tiga anak yang ditinggal salah satu orang tuanya merantau dan dua anak yang ditinggal kedua orang tuanya merantau. Data informan anak dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Informan Anak

Kriteria Informan	Nama Isnial	Usia anak (Tahun)
Anak yang salah satu orang tuanya merantau	RK	9
	HS	8
	KA	8
Anak yang kedua orang tuanya merantau	DV	10
	DN	11

Hasil penelitian mengenai karakteristik anak dari keluarga perantau di Desa Mangunrekso diperoleh beberapa perilaku sopan santun anak diantaranya tidak berkata-kata kasar maupun kotor, menghormati orang yang lebih tua serta menyayangi orang yang lebih mudah, bertegur sapa dengan tetangga, tidak menyela saat orang lain sedang berbicara, dan penggunaan bahasa yang baik dan benar.

1. Tidak berkata-kata kasar maupun kotor

Setiap orang mempunyai karakteristik yang beragam termasuk seseorang saat berbicara ada yang dibiasakan saat berbicara dengan menggunakan intonasi nada yang lemah lembut tidak kasar maupun sebaliknya cara berbicara yang intonasi nada yang tinggi kasar dan tidak memperhatikan saat berbicara atau asal bicara. Anak akan mempunyai kebiasaan berbicara dengan baik ketika dengan orang lain karena adanya suatu kebiasaan, artinya berbicara kasar maupun berkata kasar dapat dicegah apabila orang tua memberikan pengajaran atau arahan yang baik. Tetapi beberapa anak dapat berbicara dengan kasar maupun kotor karena pengaruh lingkungan yang dapat disebabkan teman sepergaulan. Pada umumnya perilaku sopan lebih identik dengan berbicara secara lemah lembut atau berbicara dengan intonasi yang rendah. Sopan santun juga berkaitan dengan cara berbicara seseorang seperti halnya berbicara dengan menggunakan nada yang lemah lembut atau tidak berkata kasar maupun kotor terhadap orang lain. Sopan santun merupakan perwujudan budi pekerti luhur yang didapatkan melalui pendidikan teladan dan pengalaman dari orang tua, guru, serta tokoh-tokoh masyarakat. Oleh karena itu perilaku sopan santun harus diajarkan sejak dini. Tetapi banyak anak zaman sekarang yang saat berbicara menggunakan kata kasar, berbicara dengan nada tinggi maupun sampai berkata kasar.

Peneliti melakukan wawancara kepada RK yang tinggal bersama ibunya saja sedangkan bapaknya berkerja merantau ke luar pulau. Hasil dari wawancara tersebut menjelaskan bahwa RK memiliki karakteristik perilaku sopan santun yang masih kurang baik karena dia jika di luar rumah berbicara dengan kasar bahkan sampai berbicara dengan kotor. Sama halnya dengan anak lainnya yang berinisial DV yang berperilaku kurang baik saat berbicara. Berdasarkan penjelasan dari nenek DV yang telah merawat dan mengasuh DV dikarenakan kedua orang tua DV merantau. Jadi dari penjelasan nenek DV bahwa karakteristik perilaku sopan santun DV kurang baik dikarenakan jika DV diberi nasehat neneknya malah ikut marah. Nenek DV menjelaskan bahwa DV akan takut atau akan nurut jika yang memberi nasehat adalah kedua orang tua sehingga yang ditakuti adalah kedua orang tuanya. Keberadaan kedua orang tua mempengaruhi perilaku sopan santun anak. Keterlibatan orang tua dalam bimbingan dan pendidikan anak sangat diperlukan.

Peneliti juga meneliti anak KA sebagai anak perempuan yang tinggal bersama ibunya tetapi dia sering berbicara dengan nada tinggi atau membentak. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti bahwa anak KA memiliki karakteristik yang kurang dalam tata cara berbicara. Dia jarang berbicara dengan lembut dikarenakan orang tuanya juga berperilaku sama sehingga membuat KA meniru perilaku tersebut. Jadi fungsi dan peran orang tua sangat penting dalam mendidik dan membimbing anak dikarenakan anak dibiasakan untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Meskipun demikian masih ada beberapa anak yang memiliki karakteristik yang berbeda seperti HS dan DN. Berdasarkan hasil wawancara menjelaskan bahwa HS memiliki karakteristik yang baik dalam tata cara berbicara. HS diajarkan keluarganya untuk berbicara dengan lembut dan dengan nada yang tidak tinggi sehingga HS ketika tidak berbicara dengan kasar maupun bahasa yang kotor. Amini & Mariyati (2021) mengatakan menanamkan sesuatu dari usia dia akan membekas dan teringat sampai anak tumbuh dewasa. Begitupun dengan DN ketika diwawancarai tentang bagaimana ia berbicara dengan orang. Hasilnya bahwa HS jarang berkata kasar maupun berbicara dengan nada tinggi karena dia dibiasakan oleh keluarganya untuk berkata dengan lembut dan bernada rendah. Sehingga HS dan DN mempunyai karakteristik berperilaku sopan santun dalam berbicara yang baik sehingga mereka berbicara dengan ramah, tidak berbicara dengan intonasi tinggi dan tidak berbicara kotor. Putri & Hudah (2019) menyatakan seorang anak sejak kecil dikenalkan dan ditanamkan pendidikan moral, diharapkan ketika dewasa mempunyai sikap yang baik yang diperolehnya akan menjadi kebiasaan bagi dirinya.

2. Anak menghormati orang yang lebih tua serta menyayangi orang yang lebih mudah

Sopan santun adalah perilaku saling menghargai antar manusia sehingga menimbulkan keharmonisan sosial. Bukan hanya tentang cara berbicara namun sopan santun juga tentang perilaku orang lain terkait bagaimana cara kita menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia terhadap orang lain. Zuriah (2007) mengatakan bahwa sopan santun adalah norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya berperilaku dan bersikap. Sopan santun yaitu suatu cara atau aturan yang turun temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat (Samsiyah et al, 2020). Salah satu cara membiasakan perilaku sopan santun supaya menjadi bagian dari pola hidup individu dapat dicerminkan melalui perilaku dan sikap sehari-hari.

Peneliti telah melakukan penelitian kepada DV yang merupakan anak yang kedua orang tua merantau dan DV tinggal bersama neneknya berinisial DT. Dari hari wawancara DV menjelaskan bahwa dia jarang bersalaman atau berpamitan jika mau berangkat atau pulang sekolah dengan kedua orang tuanya maupun neneknya dikarenakan orang tuanya jarang dirumah. Hal tersebut terbukti bahwa DV tidak dibiasakan kedua orang tuanya untuk berpamitan saat mau berangkat maupun pulang sekolah. Sehingga DV memiliki karakteristik dalam berperilaku sopan santun masih kurang baik. Munib (2012) keluarga merupakan pendidikan yang paling utama dan pertama. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk senantiasa membiasakan anak berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga orang tua dituntut untuk menjadi contoh teladan yang baik, mengayomi, menjaga serta melindungi anak dari pengaruh negatif yang dapat mengakibatkan rusaknya moral serta melanggar norma agama dan sosial.

Jadi peran orang tua dalam keluarga sangat penting karena anak pertama kali mendapatkan bimbingan atau pendidikan dari orang tua Adapun salah satu anak yang bernama RK dan KA memiliki karakter yang sama dengan DV. Diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua RK yang menjelaskan bahwa RK memiliki karakteristik perilaku sopan santun yang masih kurang baik. Hal ini membuktikan bahwa RK jika di nasehati orang yang lebih tua dia mengabaikan dan tidak patuh terhadap orang tuanya sehingga membuat perilaku sopan santun dalam menghormati dan menghargai orang yang lebih tua masih kurang baik. Jika orang tua tidak memperhatikan maka RK akan tidak berangkat sekolah keagamaan atau mengaji. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangatlah penting.

Berbeda dengan DN memiliki karakteristik yang sopan dengan orang tua karena sudah dibiasakan sejak dini. Hal ini membuat perilaku DN menjadi sopan dengan orang yang lebih tua. Dari hasil wawancara menjelaskan bahwa DN memiliki karakteristik yang sopan dengan orang tua karena sudah dibiasakan sejak dini. Hal ini membuat perilaku DN menjadi sopan dengan orang yang lebih tua dikarenakan jika ia selalu berpamitan atau bersalaman jika mau berangkat dan pulang sekolah. Sehingga mereka memiliki perilaku sopan santun yang baik. Sejalan dengan pendapat Daradjat (2008) ialah tugas orang tua ialah sebagai pendidik atau guru yang pertama dan utama untuk anak-anak dalam mengembangkan dan menumbuhkan karakter anak. Pada usia dini ini, anak masih bergantung dengan orang tua dalam mengembangkan segala potensi salah satunya perkembangan sikap dan perilaku anak.

3. Bertegur sapa dengan tetangga

Suwandi (2013) mengemukakan bahwa kesantunan atau kesopan santunan atau etiket adalah, cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Sopan santun yang diterapkan meliputi sopan santun bertingkah laku dan sopan santun berbicara. Seperti halnya ketika bertemu dengan tetangga maupun guru kita harus menyapa dan bersalaman. Sehingga anak harus sedari dini dibiasakan dalam bertegur sapa dengan tetangga dan jika melewati orang yang lebih tua membungkukan badan sambil berbicara amit atau permissi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa informan. Peneliti melakukan wawancara kepada DN yang tinggal kedua orang tuanya merantau. Hasil dari wawancara DN menjelaskan bahwa DN memiliki karakteristik yang baik dalam bertegur sapa dengan orang yang dia kenal karena yang diajarkan oleh keluarga sehingga dia memiliki perilaku sopan santun yang baik. Sama dengannya sikap yang dimiliki informan lain yang peneliti wawancarai yaitu berinisial HS.

Berdasarkan kutipan wawancara anak HS memiliki karakteritik yang baik dalam sopan santun bertegur sapa dengan orang yang dikenal. HS dan DN memiliki perilaku yang baik dikarenakan didikan dan

bimbingan orang tuanya. Kebiasaan berperilaku orang tua yang baik akan membuat perilaku anak-anak mereka juga berperilaku baik. Namun juga sebaliknya jika tidak membiasakan atau tidak memberi contoh anak secara langsung maka anak juga tidak tahu dan tidak memiliki perilaku yang kurang baik.

Meskipun demikian masih ada beberapa anak yang memiliki karakteristik yang berbeda seperti DV, dan KA. Tidak semua anak mau dalam menyapa ataupun tersenyum ketika bertemu dengan tetangga, teman maupun gurunya. Jarang dari mereka cenderung bersikap acuh tak acuh, pura-pura tak melihat bahkan hanya diam dan melihat saja. Menurut Puspa (2016) mengatakan sopan santun merupakan suatu tingkah laku yang amat populer dan natural. Sehingga bermanfaat dalam pergaulan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling menghargai dan menghormati.

Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa anak dari keluarga perantauan di Desa Mangunrekso memiliki sikap dan perilaku saat bertemu dengan tetangga maupun guru ketika diluar rumah masih kurang baik. Hal ini terbukti masih ada yang acuh tak acuh, asal nyelonong saja tanpa mengucapkan permisi maupun membungkukkan badan saat melewati orang yang lebih tua dan ada yang takut saat bertemu dengan gurunya dan malah bersembunyi. Dua dari lima informan peneliti yang memiliki perilaku sopan santun yang baik mau tersenyum dan bertegur sapa dengan tetangga maupun dengan guru.

4. Tidak menyela saat orang lain sedang berbicara

Sikap dan perilaku seseorang terhadap orang lain juga menunjukkan sikap sopan santun yang kita punya seperti percakapan antara dua orang, sikap kita menghargai apa yang dibicarakan ataupun sebaliknya mengabaikan apa yang dibicarakan oleh orang lain. Jika seseorang berbicara dengan orang lain juga dapat menentukan perilaku sopan santun. Jadi saat anak dapat menghargai orang lain dengan mendengarkan atau tidak menyela saat orang lain berbicara menunjukkan bahwa anak mempunyai karakteristik yang baik. Karakteristik perkembangan anak yaitu masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat membutuhkan masa selanjutnya yang dapat dilihat dari perkembangan fisik motorik, kognitif, sosio emosional dan perkembangan bahasa.

Karakteristik setiap anak berbeda-beda dan memiliki latar belakang yang beda-beda juga, sehingga ada yang tahu caranya menghargai orang lain ketika berbicara dan ada anak yang tidak tahu cara menghargai seseorang ketika berbicara dengan menyela pembicaraan yang belum selesai. Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua KA yang menjelaskan bahwa karakteristik KA dalam berperilaku sopan santun kurang baik karena saat ibunya berbicara dia terkadang ikut berbicara, kalau dimarahi malah ikut marah dan kalau ibunya sedang berbicara dengan orang lain dia malah manggil-manggil. Sama halnya dengan DV dan RK yang memiliki karakteristik dalam berperilaku sopan santun yang cukup baik karena dia mau mendengarkan walaupun tanpa memahami perkataan yang telah dinaseti oleh orang tuanya. Meskipun begitu dia mau mendengarkan walaupun nantinya dia akan melaksanakan atau tidaknya nasehat yang telah di berikan orang tua RK. Setidaknya RK mengerti saat dia diberi nasehat orang tuanya harus mendengarkan dan tidak menyela saat orang tuanya berbicara.

Meskipun demikian masih ada beberapa anak yang memiliki karakteristik yang berbeda seperti HS dan DN. Berdasarkan hasil wawancara dengan anak DN menjelaskan bahwa DN memiliki karakteristik yang baik. Perilaku sopan santun yang dimiliki DN baik dikarenakan di tidak mau menyela pembicaraan saat ada orang tua yang menasehati atau berbicara dengan dia. Begitupun dengan karakteristik HS yang memiliki perilaku sopan santun yang baik yang mau mendengarkan dan melaksanakan nasehat yang telah dijelaskan orang tuanya. Menurut Oetomo (2012) sopan merupakan sikap hormat dan beradab dalam perilaku, santun dalam tutur kata budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat serta budaya setempat yang harus kita lakukan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dua dari lima anak memiliki perilaku sopan santun yang kurang baik terbuktinya dia menyela saat orang tuanya berbicara dengannya. Ada satu anak yang cukup baik mau mendengarkan walaupun tidak memahami perkataan yang dia dengarkan namun dia ada kemauan untuk mendengarkan sehingga dia mau menghargai orang yang sedang berbicara. Anak yang berinisial DN dan HS yang memiliki perilaku sopan santun yang baik dikarenakan dia mau menghargai dan tidak menyela saat orang lain berbicara. Tidak hanya menghargai saat orang berbicara namun mereka juga memahami dan menuruti

nasehat yang diberikan orang tua mereka. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari beberapa informan dan diperkuat dengan wawancara dengan orang tua.

5. Penggunaan bahasa yang baik dan benar

Sopan santun merupakan sebutan dari bahasa jawa yang berarti perilaku seseorang yang menjunjung nilai-nilai *unggah-ungguh*. Arti lain dari sopan santun yaitu tata krama dalam kehidupan sehari-hari atau kebiasaan sebagai gambaran kepribadian dan budi pekerti luhur. Berdasarkan pernyataan tersebut sopan santun sebaiknya dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan melalui berbicara dengan bahasa yang baik dan benar kepada orang lain. Seperti halnya berbicara dengan *unggah-ungguh* bahasa yang benar dengan orang lain, contohnya saat berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa jawa *krama*. Namun ada beberapa anak yang belum memperhatikan *unggah-ungguh* ketika berbicara dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa informan.

Peneliti melakukan wawancara dengan lima informan yang tiga dari lima itu masih belum tahu cara menggunakan bahasa yang baik atau belum tahu *unggah-ungguh* basa yang benar. Zaman sekarang anak sudah jarang berbicara dengan menggunakan bahasa jawa krama banyak dari mereka yang menggunakan bahasa jawa ngoko bahkan bahasa gaul yang terkenal pada zaman sekarang. Informan yang berinisial DV, RK dan KA saat berbicara dengan orang lain baik yang lebih tua maupun dengan orang yang lebih muda menggunakan bahasa jawa ngoko.

Berbeda dengan DN yang ketika berbicara kepada orang yang lebih tua menggunakan bahasa krama. Ada juga HS yang ketika berbicara dengan orang tuanya menggunakan bahasa krama walaupun dia belum bisa seluruhnya namun dia mau belajar dan membiasakan diri untuk menggunakan bahasa yang baik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti menjelaskan bahwa DN memiliki karakteristik sikap yang baik. Dia saat berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa krama dan menggunakan *unggah-ungguh* basa yang baik. Anak mengerti dalam berperilaku sopan santun dengan menggunakan bahasa yang baik saat berbicara. Mengerti situasi yang mengharuskan dia menggunakan bahasa jawa krama saat berbicara dengan orang yang lebih tua sedangkan menggunakan bahasa jawa ngoko saat bersama teman sebayanya. Dia mengerti karena didikan dan bimbingan orang tua serta keluarganya saat di rumah sehingga dia terbiasa dalam berperilaku sopan santun dengan baik. Begitupun dengan HS memiliki perilaku sopan santun yang hampir sama dengan DN yaitu perilaku sopan santun yang baik. Walaupun dia belum bisa menguasai bahasa krama dengan baik namun dia mau belajar dan berlatih dalam berbicara bahasa krama saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Sehingga lama-kelamaan dia akan lancar berbahasa jawa krama dan terbiasa menggunakan bahasa jawa krama saat berbicara dengan orang lebih tua. Sopan santun merupakan suatu sikap atau tingkah laku individu yang menghormati serta ramah terhadap orang yang sedang berinteraksi dengan orang lain. Faizah et al. (2021) menyatakan perwujudan dari sikap sopan ialah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi yang menggunakan bahasa yang tidak merendahkan atau meremehkan orang lain. Secara umum sopan santun yaitu peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan dalam sekelompok sosial.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik anak dari keluarga perantauan di Desa Mangunrekso dalam berperilaku sopan santun lebih dominan kurang baik dikarenakan tiga dari lima anak masih ada yang berkata kasar maupun kotor, masih ada anak yang belum bisa dalam menghormati orang yang lebih tua serta menyayangi orang lebih muda, anak masih bersikap acuh tak acuh saat bertemu dengan tetangga, masih ada anak yang menyela ketika orang lain berbicara, serta berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa jawa seperti biasanya (bahasa jawa ngoko) atau tidak menggunakan *unggah-ungguh* bahasa.

KESIMPULAN

Karakteristik merupakan ciri khas seseorang yang sudah melekat dalam diri yang dapat membuatnya berperilaku dan bertindak secara otomatis. Karakteristik anak dari keluarga perantauan di Desa Mangunrekso dalam berperilaku sopan santun lebih dominan kurang baik dikarenakan tiga dari lima anak masih ada yang berkata kasar maupun kotor, masih ada anak yang belum bisa dalam menghormati orang yang lebih tua serta

menyayangi orang lebih muda, anak masih bersikap acuh tak acuh saat bertemu dengan tetangga, masih ada anak yang menyela ketika orang lain berbicara, serta berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa jawa seperti biasanya (bahasa jawa ngoko) atau tidak menggunakan unggah-ungguh bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, M., & Mariyati, M. (2021). Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pemberian Penguatan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2101-2113. doi:<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1128>
- Dani, R. P., Mundzir, M., & Hardika, H. (2018). Pendidikan Luar Sekolah dalam Perspektif Purna Tenaga Kerja Indonesia (Studi Fenomenologi Di Pagelaran Malang). *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 10(1), 25-35.
- Daradjat, Z. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djuwita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 27-36.
- Lestari, E. P. (2014). *Kajian Tingkat Kesejahteraan Dan Pendidikan Anak Keluarga Perantau Di Desa Sumampir Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Faizah, R. N., Fajrie, N., & Rahayu, R. (2021). Sikap Sopan Santun Anak Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(1).
- Idris, M. H. (2016). Karakteristik Anak Usia Dini. Permata: *Edisi Khusus Hasil Riset Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 1(1), 37-43.
- Lawotan, Y. E., & Uran, M. A. D. (2022). Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Karakter Sopan Santun Siswa Kelas IV SD Inpres Beru. *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*, 8(1), 229-233.
- Munib, A. (2012). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Mustafa, J. I. (2016). Peran Orang Tua dalam pembentukan karakter anak sejak dini. *Jurnal Al Athfal*, 1(2), 45-54.
- Nuraeni, N. (2020). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Jurnal Paedagogy*, 3(2), 65-73.
- Nurhidayati, V. (2019). Implementasi nilai-nilai agama Islam dari orang tua pengganti terhadap terbentuknya perilaku anak pada keluarga perantau di desa Dukuholo kecamatan Bulakamba kabupaten Brebes. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 3 (2), 79-100.
- Oetomo, H. (2012). *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: PT. Presatasi Pustakaraya.
- Puspa, D. (2016). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan*. 10(1), 27-36.
- Putri, O. N., & Hudah, M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Materi Bola Basket Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ketanggungan. *Jendela Olahraga*, 4(2), 57. <https://doi.org/10.26877/jo.v4i2.4005>
- Rindawan, I. K., Purana, I. M., & Siham, F. K. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pacta Sunt Servanda*, 1(2), 53-63.
- Samsidar, B, S. T. (2016). Pola Asuh Keluarga Perantau (Studi Kasus Pada Anak Di Dusun Mabbiring Kecamatan Dua Bocoe Kabupaten Bone). *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 3(2), 84-89. <http://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/2376>
- Samsiyah, S., Hanif, M., & Parji, P. (2020). Peningkatan Sopan-Santun dan Disiplin melalui Tembang Dolanan pada Siswa TKIT Al Furqon Maospati Magetan. *Gulawentab: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 40-51.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi, M. (2013). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press

- Suryani. (2011). *Sopan Santun Dalam Pergaulan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi, D. (2014). *Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Perantau (Kasus pada Keluarga Perantau di Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perpektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.